

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan yakni salah satunya kebutuhan primer yang memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Salah satunya cara peningkatan kualitas diri dengan Pendidikan salah satunya lewat Pendidikan dasar dan peningkatan ke jenjang Pendidikan menengah pertama. Dalam UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003, Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk diwujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid secara aktif dikembangkan potensi dirinya untuk punya kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Muhibbin Syah (2010: 10) Pendidikan berasal dari kata “dik”, lalu kata ini mendapat awalan “me” hingga menjadi “mendik” yang diartikan, memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Tuntutan terhadap perkembangan pendidikan semakin mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada murid dengan mengarahkan murid mencari aktif dalam belajar. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada penguasaan model pembelajaran yang dipraktikan dengan efektif serta efisien. Pemakaian

model pada pembelajaran sangat erat kaitannya dengan karakteristik mapel dan ataupun materi yang dipelajari. Pemilihan model pada pembelajaran yang tepat dapat peningkatan hasil yang didapatkan.

Dewasa ini, guru untuk dituntut guna menjadi kreatif dan inovatif dalam memilih model pada pembelajaran hingga dapat membangun motivasi murid untuk mengikuti pembelajaran hingga interaksi diantaranya guru serta murid menjadi efektif serta tujuan pembelajaran bisa tercapai. Guru serta murid diinginkan secara bersama-sama mampu berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam menjalankan tugas sebagai guru, tentunya peran tersebut dituntut guna dapat diciptakannya suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi murid. Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2017:106), Kreatif ialah ketika guru diciptakannya kegiatan belajar yang beragam, hingga penuh bermacam tingkat kemampuan murid serta tentu saja dengan suasana belajar mengajar yang menyenangkan. Syaiful Bahri Djamarah (2010:289) menguraikan kreatif ialah kemampuan punya daya cipta ataupun untuk mencipta. Selanjutnya Haryono (2013:4) berpendapat kreatif pula dimaksudkan supaya guru diciptakannya kegiatan belajar yang beragam hingga penuh bermacam tingkat kemampuan murid yang bisa dioptimalkan potensi diri murid. Andaikata guru mampu dikembangkan model pada pembelajaran secara kreatif dan inovatif maka akan diciptakannya suasana pembelajaran yang menyenangkan hingga murid lebih mudah untuk peningkatan prestasi belajar.

Ketika saat pembelajaran dilakukan secara online mengakibatkan murid kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran, murid kurang diperhatikan materi yang akan diberikannya guru serta murid malu bertanya mengenai materi yang belum dimengerti. Berlandaskan Keputusan Bersama Nomor 03/KB/2021, Nomor

384 Tahun 2021, Nomor HK. 01. 08/MENKES/4242/2021, serta nomor 440-717 tahun 2021 dikaitkan panduan penyelenggaraan pembelajaran di Masa Pandemi *Covid-19* akan dilakukan pembelajaran secara tatap muka hingga perlunya dipraktikkan model pada pembelajaran yang tepat dan menarik untuk diperbaiki dan peningkatan hasil prestasi belajar pada murid. Pemilihan model pada pembelajaran *bamboo dancing* pada mapel IPS dikelas VIII dikarenakan pelajaran IPS tidak hanya sebatas upaya diberi murid materi dengan beberapa konsep yang berwatak hafalan belaka.

Pemilihan model pada pembelajaran *bamboo dancing* untuk dipraktikkan pada mapel IPS dikelas VIII sangat tepat dikarenakan pada pembelajaran IPS murid mencari akan mengimplementasikan kehidupannya sehari-hari hingga mampu merubah sikap dan perilakunya. Oleh dikarenakan itu guru untuk dituntut guna diberikan materi pelajaran IPS secara maximal pertukaran pengalaman pikiran dan informasi diantar murid.

Huda (2011: 147), dijelaskan model pada pembelajaran *bamboo dancing* (tari bambu) yakni model pada pembelajaran yang punya struktur yang jelas, dimungkinkan murid untuk saling bertukar suatu informasi dengan singkat serta teratur, diberi peluang kepada murid untuk diolah informasi serta peningkatan ketrampilan berkomunikasi mereka serta bisa dipraktikkan untuk semua kelas. Zuraida (2015) model pada pembelajaran *bamboo dancing* ditekan adanya kerjasama diantaranya murid yang saling berhadapan dan nantinya berpindah posisi arah putaran jarum jam untuk penyelesaian suatu permasalahan ataupun diskusikan materi tertentu.

Sesudah peneliti dilakukannya observasi di SMP Negeri 4 Singaraja, peneliti didapatkannya data hasil belajar IPS murid dikelas VIII dimana jumlah murid

dikelas VIII ialah 360 murid yang dibagi ke dalam 11 kelas. Murid dikelas VIII Soekarno yang berjumlah 32 murid punya nilai rerata 78 dengan murid yang rampung sebesar 21 murid serta yang belum rampung sebesar 11 murid mencari. Kelas VIII Hatta berjumlah 32 murid punya nilai rerata 76 dengan murid yang rampung sebesar 18 murid serta yang belum rampung sebesar 14 murid. Kelas VIII Taruna Jaya berjumlah 33 murid mencari punya nilai rerata 77 dengan murid yang rampung sebesar 18 murid serta yang belum rampung sebesar 15 murid. Murid dikelas VIII Cempaka yang berjumlah 30 murid mencari punya nilai rerata 74 dengan murid yang rampung sebesar 17 murid serta yang belum rampung sebesar 13 murid mencari. Kelas VIII Alamanda punya 32 murid dengan nilai rerata 74 dimana murid yang rampung sebesar 18 murid serta yang belum rampung sebesar 14 murid. Murid dikelas VIII Melati yang berjumlah 30 murid mencari punya nilai rerata 74 dengan murid yang rampung sebesar 16 murid serta yang belum rampung sebesar 14 murid. Kelas VIII Kenanga yang berjumlah 32 murid punya nilai rerata 72 dengan murid yang rampung sebesar 16 murid serta yang belum rampung sebesar 16 murid mencari. Murid dikelas VIII Sakura yang punya 32 murid dengan nilai rerata 74 dimana murid yang rampung berjumlah 19 murid serta yang belum rampung berjumlah 13 murid mencari. Murid dikelas VIII Edelweis yang berjumlah 36 murid mencari punya nilai rerata 74 dengan murid yang rampung sebesar 22 murid serta yang belum rampung sebesar 14 murid. Murid dikelas VIII Anggrek yang berjumlah 35 murid punya nilai rerata 75 dengan murid yang rampung sebesar 22 murid serta yang belum rampung sebesar 13 murid mencari. Dan yang terakhir kelas VIII Flamboyan yang berjumlah 36 murid mencari punya nilai rerata 74 dengan murid yang rampung sebesar 22 murid serta yang belum rampung sebesar 14 murid.

Berlandaskan data diatas dapat nampak jumlah murid yang belum rampung pada masing- masing kelas punya percentage yang berbeda-beda dimana murid yang tidak rampung punya nilai dibawah KKM yang ditetapkan yakni 74. Murid dikelas VIII Soekarno yang belum rampung dicapai 34%, murid dikelas VIII Hatta yang belum rampung dicapai 43%, murid dikelas VIII Taruna Jaya yang belum rampung dicapai 45%, murid dikelas VIII Cempaka yang belum rampung dicapai 43%, murid dikelas VIII Alamanda yang belum rampung dicapai 43%, murid dikelas VIII Kenanga yang belum rampung dicapai 56%, murid dikelas VIII Melati yang belum rampung dicapai 46%, murid dikelas VIII Sakura yang belum rampung dicapai 40%, murid dikelas VIII Edelweis yang belum rampung dicapai 41%, murid dikelas VIII Angrek yang belum rampung dicapai 36%, dan murid dikelas VIII B9 yang belum rampung dicapai 43%. Percentage ini didapatkan dari perhitungan jumlah murid yang belum rampung dibagi jumlah murid perkelas dikali 100%. Dari presentasi tersebut dapat nampak kelas VIII Kenanga punya percentage murid belum rampung yang tinggi yakni 56%. Rendahnya hasil belajar pada murid dipicu dikarenakan pembelajaran daring yang sebelumnya dilakukan. Ketika saat pembelajaran kembali dimulai dengan pembelajaran tatap muka murid mencari masih mencoba untuk beradaptasi dengan situasi belajar didalam kelas.

Model pada pembelajaran ketika saat pembelajaran daring dan pembelajaran tatap muka memakai model konvensional yang berpusat pada guru. Dalam pembelajaran IPS model konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pemberian tugas dan latihan. Mapel IPS yang materinya melingkupi konsep-konsep dan teori-teori mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan kehidupan masyarakat diperlukannya keaktifan murid untuk diskusi mengenai topik yang dibahas. Model pada pembelajaran konvensional

kurang efektif dipraktikan pada mapel IPS dikarenakan mengakibatkan murid kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keaktifan belajar pada murid yakni unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Oleh dikarenakan itu pada pembelajaran tatap muka yang sudah dilakukan, perlu dipraktikan model pada pembelajaran yang inovatif dan mampu merangsang murid untuk aktif didalam kelas. Hal inilah menarik perhatian peneliti untuk melakukan riset ini, apakah yang disebabkan nilai murid belum memuaskan, apakah dari diri murid mencari sendiri ataupun model pada pembelajaran yang dipraktikan oleh guru. Model pada pembelajaran kooperatif type *bamboo dancing* cocok dipakai untuk bahan ajar yang diperlukannya pertukaran pengalaman dan pengetahuan murid mencari. Dari latar belakang yang sudah dipaparkan tersebut hingga peneliti tertarik untuk untuk mengangkat judul **“Penerapan Model pada pembelajaran Kooperatif Type *Bamboo Dancing* Terhadap Prestasi Belajar IPS Murid dikelas VIII Pada Pembelajaran Tatap Muka Di SMP Negeri 4 Singaraja”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka masalah yang bisa diidentifikasi ialah yakni:

1. Pembelajaran yang dilakukannya secara online cenderung membuat murid mencari jenuh untuk mengikuti pembelajaran.
2. Model pada pembelajaran yang dipraktikan ketika saat pembelajaran tatap muka belum terlalu beragam misalkan memakai model pada pembelajaran konvensional pada setiap pertemuan.

3. Kurangnya motivasi belajar pada murid dikarenakan bosan dengan model pada pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berlandaskan identifikasi masalah diatas, maka untuk menghindari banyaknya interpretasi yang nantinya muncul, maka pembatasan masalah sangat diperlukan agar nantinya Ketika melakukan riset, peneliti hanya focus terhadap hal yang hanya ingin di teliti. Jadi pembatasan masalah dalam riset yang dilakukannya ialah berfokus pada penerapan model pada pembelajaran kooperatif type *bamboo dancing* terhadap prestasi belajar IPS murid dikelas VIII selama pembelajaran tatap muka di SMP Negeri 4 Singaraja.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berlandaskan pembatasan masalah diatas, hingga rumusan masalah dalam riset ini yakni apakah ada hasil yang significant ketika penerapan model pada pembelajaran kooperatif type *bamboo dancing* terhadap prestasi belajar IPS murid dikelas VIII selama pembelajaran tatap muka di SMP Negeri 4 Singaraja.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Untuk diketahui hasil penerapan model pada pembelajaran kooperatif type *bamboo dancing* terhadap prestasi belajar IPS murid dikelas VIII selama pembelajaran tatap muka di SMP Negeri 4 Singaraja.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap riset ini mampu diberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam diberikan pemahaman mengenai penerapan model pada pembelajaran kooperatif type *bamboo dancing* terhadap prestasi belajar IPS murid dikelas VIII selama pembelajaran tatap muka di SMP Negeri 4 Singaraja.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi penulis

Dengan dilakukannya riset ini, peneliti berharap riset ini bisa penambah pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti diketahui masalah yang dihadapi secara nyata.

#### b. Bagi sekolah

Dengan dilakukannya riset ini diinginkan guru di sekolah mampu diterapkan model pada pembelajaran yang bervariasi hingga murid mencari tidak merasa jenuh ketika mengikuti pembelajaran.

#### c. Bagi universitas

Dengan dilakukannya riset ini mampu menjadi sumber bacaan dan tambahan ilmu pengetahuan khususnya mengenai penerapan model pada pembelajaran kooperatif type *bamboo dancing* terhadap prestasi belajar IPS murid dikelas VIII selamanya pembelajaran tatap muka di SMP Negeri 4 Singaraja. Selanyain itu juga diinginkan mampu menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dan menjadi bahan referensi serta tambahan materi dalam studinya, hingga dapat didapatkan data yang lebih spesifik dan akurat yang bisa bermanfaat untuk penambah pengetahuan dalam kajian model pada



pembelajaran kooperatif type *bamboo dancing* serta menjadi inspirasi dan motivasi bagi kemajuan generasi muda yang cerdas.

